

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2 ini akan membahas penelitian terdahulu yang memiliki tema kajian yang serupa dengan penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk keaslian penelitian ini, agar terhindar dari anggapan kegiatan plagiarisme. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Teori-teori tersebut yang menjadi landasan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Wanita dalam Konfusianisme

Konfusianisme merupakan salah satu dasar budaya Korea Selatan dan masih sangat kental di masyarakat Korea Selatan hingga masa modern ini. Konfusianisme adalah suatu ideologi yang didasarkan ajaran Konfusius (541-479 BC) yang bermula di Cina. Di Korea sendiri, konfusianisme dipercaya pertama dibawa oleh Cina pada masa kerajaan Goguryo pada abad ke-empat (Levi, 2013). Inti dari ajaran konfusianisme adalah tentang kemanusiaan dan hubungan dengan manusia dan leluhur, juga pengembangan diri sendiri (Chung, 2015).

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, salah satu ajaran konfusianisme tentang hubungan manusia adalah 오륜 (*oryun*) atau Lima Hubungan: hubungan antara orang tua-anak, suami-istri, sesama saudara kandung, sesama teman, dan pemimpin-rakyat (Chung, 2015). Ajaran ini yang menjadikan konfusianisme

sebagai dasar dari berbagai macam hubungan di masyarakat Korea Selatan, termasuk keluarga. Dalam keluarga tradisional Korea Selatan, suami adalah pencari nafkah dan pembuat keputusan dalam keluarga (Putri, 2019). Dalam penelitian Park & Cho (1995), ditemukan bahwa walaupun nilai-nilai konfusianisme dalam keluarga masih ada, tetapi dengan pengaruh budaya Barat serta perkembangan ekonomi dan masyarakat di Korea Selatan, di masa modern ini lebih banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Selain itu, tipe keluarga pun berubah menjadi tipe kooperatif antara suami dengan istri, dan tidak lagi didominasi oleh suami—kini, keluarga modern di Korea Selatan lebih demokratis (Park & Cho, 1995). Walau begitu, dalam penelitian Park & Cho (1995) yang sama, disebutkan juga bahwa nilai konfusianisme yang masih ada, dimanifestasi dalam bagaimana pengambilan keputusan seringkali masih lebih berat pada suami, terutama dalam masalah finansial. Pembuatan keputusan seorang istri di rumah seringkali lebih banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah dan urusan anak, seperti urusan administrasi maupun pendidikan anak.

Pada masa-masa liburan Korea, seperti *Chuseok*, alih-alih menikmati waktu libur, seorang istri harus bekerja terus di dapur memasak dan mencuci piring (Kerry, 2018). Mereka juga harus menyiapkan ritual-ritual upacara leluhur seperti *charye* dan *jesa*. Semua dilakukan di rumah suaminya, dan “pulang kampung” bagi perempuan yang sudah menikah berarti ia pulang ke rumah keluarga suaminya, karena ia dianggap sebagai anggota keluarga suaminya, dan sudah tidak dianggap sebagai sanak saudara lagi oleh keluarganya setelah menikah (Tudor, 2012). Biasanya, perempuan baru akan pulang ke rumah keluarganya sendiri pada hari-hari setelah puncak hari libur tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya,

sebagai salah satu wujud ajaran konfusianisme soal hubungan manusia, yaitu hubungan antara suami-istri.

Ajaran konfusianisme soal hubungan antara anak dengan orang tua pun relevan dalam penelitian ini. Hormat seorang anak terhadap orang tua menjadi salah satu nilai besar dalam konfusianisme, dan seorang anak diharapkan sepenuhnya patuh kepada orang tuanya (Park & Chesla, 2007). Namun, orang tua pun diharapkan dapat membantu anaknya di masa-masa sulit (Sleziak, 2013). Rasa hormat ini membuat anak tidak mau merepotkan orang tuanya, walaupun orang tua pasti akan tergerak untuk membantu karena dalam ajaran konfusianisme, sesama anggota keluarga harus membantu di masa-masa sulit. Selain itu, menurut Putri (2019), gagasan “patrilineal” dalam konfusianisme tentang keluarga menjadikan pernikahan sesuatu yang wajib, karena perempuan dianggap berperan besar di dalamnya. Sebelum menikah, perempuan harus melatih diri mereka dalam berbagai aspek demi menjadi seorang “ibu yang bijak dan istri yang baik.”

2.1.1.1 *Wise Mother, Good Wife (Hyonmo Yangcho / 현모양처)*

Ideologi 현모양처 (*hyonmo yangcho*) lekat dengan *image* 신사임당 (Sin-saimdang, 1504-1551), seorang pelukis terkenal di Korea di masa dinasti Joseon. Sin-saimdang merupakan ibu dari ilmuwan Konfusianisme ternama Korea, 이이 (Yi I, 1536-1584). Menurut penelitian Choi (2009:1) dan Hong (2008:42), Sin-saimdang merupakan gambaran wanita Korea tradisional yang baik dan menggambarkan ideologi *wise mother good wife* dengan sempurna. Ideologi ini pertama muncul di tahun 1906 di Korea dalam pernyataan misi sekolah swasta khusus perempuan di Korea—양규의숙 (*Yanggyu Uisuk*)—yang mengikuti model sekolah Jepang (Choi, 2009:5). Dalam pernyataan itu disebutkan bahwa sekolah tersebut bertujuan untuk

“mengembangkan dan menyempurnakan kualifikasi seorang ibu yang bijak dan istri yang baik (*hyonmo yangcho*) dengan mengedukasi perempuan dalam hal akademik, keterampilan kerajinan, serta kebajikan wanita yaitu kepatuhan dan kebijaksanaan (*부덕순철 / pudok sunchol*).” (Choi, 2009:6). Menurut Choi (2009), ideologi ini pertama digagaskan untuk mengajak perempuan berkontribusi pada negaranya melalui peran mereka dalam rumah tangga. Sebuah koran pada masa itu, *대한매일신보* (*Daehan maeil sinbo*) pada korannya di tanggal 9 Mei 1906 menuliskan bahwa pelatihan untuk membentuk ibu yang bijak dan istri yang baik melalui pendidikan merupakan penting, agar Korea menjadi maju.

Sebagai seorang ibu, ia harus memiliki pengetahuan tentang mengasuh anak: seperti apa jenis mainan yang tepat untuk anak, mendukung edukasi anak secara mental dan material, menjaga kebersihan di rumah, dan menguasai nutrisi dan makanan bagi keluarga (Seo, Cheah & Cho, 2020). Dalam mengurus anak, edukasi adalah salah satu aspek yang dianggap paling penting di Korea Selatan, karena menyangkut kelas keluarga dan menjadi salah satu faktor sukses (Chandra, 2020). Hong (2008:44) pada penelitiannya juga menyebutkan soal pentingnya pendidikan bagi seorang ibu, karena edukasi anaknya nanti akan sangat bergantung dengan pendidikan sang ibu. Maka, ibu yang berpendidikan adalah seorang ibu yang bijak dan istri yang baik. Selain itu, saat suaminya sibuk mencari nafkah di luar, anak-anak akan sangat bergantung pada sang ibu yang mengurus semua hal mulai dari mengurus rumah, mengurus hal-hal administratif, mengurus sekolah, dan lain-lain (Lee, 1998). Sehingga, dapat dikatakan bahwa ibu adalah sosok yang memiliki otoritas dalam rumah.

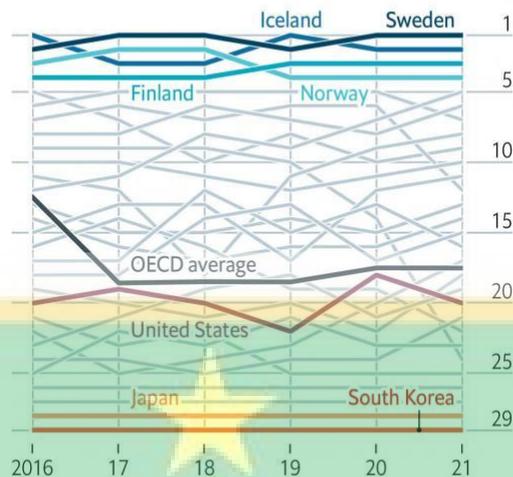
Walaupun ideologi ini awalnya dibuat untuk memajukan perempuan Korea Selatan dengan memberikan pendidikan, tetapi sayangnya ideologi ini membuat perempuan terjebak hanya menjadi ibu rumah tangga. Kepercayaan seperti ini—bahwasannya seorang ibu memiliki terlalu banyak hal untuk dipikirkan, seperti mengurus suami dan keluarga suami, hingga mengurus edukasi anak yang dianggap sebagai salah satu tanda kesuksesan keluarga—menjadikan perempuan yang sudah menikah sulit memiliki karir atau sulit maju dalam karirnya.

2.1.2 Wanita Karir di Korea Selatan

Menurut International Labour Organization (2021), pada tahun 2021 jumlah perempuan yang bekerja di Korea Selatan berada di angka 53.4% dari total populasi perempuan, sementara jumlah laki-laki yang bekerja di Korea Selatan berada di angka 72.4% dari total populasi laki-laki. Angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan data pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut World Bank (2022), di tahun 2012 misalnya, jumlah perempuan yang bekerja hanya sampai 50% dari populasi perempuan di Korea Selatan. Namun, menurut Yoon (2022) dalam data yang ia publikasikan di Statista, walau banyak perempuan Korea bekerja, proporsi manajer perempuan atau perempuan dalam profesi hukum masih sangat rendah. Yoon (2022) juga mengatakan hal ini mungkin terjadi karena perempuan diminta bekerja lebih jarang untuk mengurus anak, dan kesempatan bagi mereka untuk mencari kerja lagi setelah melahirkan cukup rendah, sehingga banyak perempuan yang memilih untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah.

The glass-ceiling index

Environment for working women
Rank out of 29 countries*



*Weighted average of ten indicators

Sources: European Institute for Gender Equality; Eurostat; MSCI ESG Research; GMAC; ILO; Inter-Parliamentary Union; OECD; national sources; *The Economist*

Gambar 2.1 *Glass-ceiling index* 'The Economist'

Sumber: <https://espresso.economist.com/>

Glass-ceiling index milik The Economist (2022) menunjukkan bahwa Korea Selatan masih menduduki peringkat terakhir di antara negara-negara OECD sebagai negara terburuk untuk perempuan berkarir. Metrik yang diukur dalam indeks tersebut termasuk kesenjangan gaji antar gender, cuti, biaya mengasuh anak, tingkat pendidikan, serta representasi dalam jabatan senior maupun pekerjaan yang bersangkutan dengan politik. Kemudian, Statistics Korea di tahun 2022, seperti dikutip dalam artikel Yonhap (2022) menyatakan bahwa jumlah perempuan di antara umur 15-54 yang berhenti bekerja setelah menikah ada di angka 1.39 juta, turun dari tahun sebelumnya. Penurunan ini secara konsisten terjadi tiap tahunnya. Namun, penurunan ini terjadi karena angka pernikahan juga secara konsisten menurun. Angka pernikahan ada di angka 8.1 juta, turun 2.6 persen dari tahun sebelumnya. Artikel tersebut juga menyebutkan jumlah ibu yang bekerja dengan anak di bawah umur 18 tahun ada di

angka 2.62 juta, dan kebanyakan perempuan menikah yang berhenti kerja berada di antara umur produktif 30-39, 43 persen dari jumlah total perempuan menikah yang berhenti bekerja, kemudian 42 persennya berada di umur 40-49.

Pada penelitian Min (2011), ditemukan bahwa perempuan baru akan kembali ke dunia kerja jika pekerjaan tersebut dapat menyatukan pekerjaan dan peran perempuan sebagai seorang ibu. Artinya, rata-rata perempuan Korea yang berhenti bekerja tidak akan kembali jika pekerjaannya tidak mendukung perannya sebagai seorang ibu. Namun, pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa perempuan yang berhenti bekerja karena mengasuh anak cenderung akan kembali bekerja, walau jangka waktunya tidak bekerja akan lebih lama jika anak mereka masih balita (Min, 2011). Faktor kualitas fasilitas penitipan anak di Korea juga berperan dalam hal ini, karena beberapa perempuan merasa pekerjaan mereka malah akan berefek negatif akibat kualitas fasilitas penitipan anak yang buruk di Korea (Lee & Eun, 2005).

Hal-hal tersebut membuat kurva partisipasi tenaga kerja perempuan berbentuk M: di umur 20-an, banyak perempuan *single* yang bekerja, kemudian angka tersebut menurun di umur 30-an ketika mereka menikah dan berkeluarga, dan kembali naik di antara umur 40-50 ketika mereka kembali bekerja setelah anaknya dianggap sudah cukup dewasa. Namun, artikel The Diplomat (2016) menyebutkan bahwa ketika perempuan kembali bekerja setelah berkeluarga, kebanyakan dari mereka bekerja paruh waktu atau dengan kontrak jangka pendek. Banyak manajer konservatif yang tidak mau memberikan promosi jabatan atau jabatan tinggi kepada perempuan karena kebanyakan perempuan akan berhenti bekerja setelah menikah atau berkeluarga.

2.1.3 Kolektivisme

Korea Selatan merupakan negara dengan budaya kolektivisme. Kolektivisme didefinisikan sebagai kecenderungan orang-orang untuk memandang diri mereka sebagai “interdependen” dan sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, juga melindungi kepentingan anggota lain dalam kelompok tersebut (Agarwala, 2008). Menurut Sorensen & Oyserman (2009), kolektivisme sebagai budaya menjadikan hubungan dengan orang lain dan anggota grup sebagai satuan utama masyarakat. Satuan masyarakat dalam kolektivisme dapat didefinisikan sebagai kelompok dengan ikatan darah asli atau simbolik (keluarga, suku, ras/etnis, agama, negara, orang-orang) dan dalam beberapa situasi, lingkungan/komunitas atau kelompok kerja lainnya (Sorensen & Oyserman, 2009). Kemudian menurut Ahn (2011), budaya Korea banyak menaruh nilai pada interdependensi.

Budaya kolektivisme ini juga berperan dalam keluarga dan tempat kerja di Korea. Dalam budaya kolektivis, pekerjaan dipandang sebagai sesuatu yang berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, sehingga ketika seseorang sibuk dengan pekerjaannya, keluarga akan menganggapnya sebagai seseorang yang berkorban demi kesejahteraan keluarga—kontras dengan budaya individualis, di mana kesibukan di tempat kerja dianggap sebagai ambisi pribadi (Billing dkk., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa budaya kolektivisme, seperti konfusianisme, menaruh nilai yang tinggi terhadap keluarga dan peran-peran di dalamnya. Semua tindakan tiap orang, atau tiap anggota keluarga, dilakukan demi kepentingan bersama keluarga—bukan ambisi pribadi.

2.1.4 Representasi

Teori representasi Stuart Hall digunakan pada penelitian ini untuk meneliti peran ibu/istri yang ditunjukkan pada acara *'Mama the Idol'*. Stuart Hall (1997:1) dalam bukunya *"Representation - cultural representations and signifying practices"* menyebutkan bahwa representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna tentang dunia kepada orang lain. Ia juga menyebutkan bahwa representasi adalah bagian penting dari proses pembentukan dan pertukaran makna antara anggota budaya yang berbeda. Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi menyatukan makna bahasa dengan budaya.

Untuk memahami suatu media, kita harus melihat keseluruhannya melalui sistem representasi, konsep, dan tanda. Menurut Hall (1997), tanda adalah sesuatu yang menyimbolkan, merepresentasikan, atau merujuk kepada objek, manusia, dan kejadian di dunia 'nyata' dengan imajinasi atau ide abstrak. Hall (1997) juga menyebutkan bahwa ada dua 'proses' representasi, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem di mana semua jenis objek, manusia, dan kejadian memiliki korelasi dengan konsep atau 'representasi mental' yang kita miliki dalam kepala kita.
2. Bahasa. 'Peta konsep' yang kita miliki dalam kepala kita harus bisa diterjemahkan ke satu bahasa 'universal', sehingga kita bisa menerjemahkan konsep tersebut menjadi suatu kata, bunyi, atau gambar.

Dalam buku tersebut, Hall (1997) juga menyebutkan bahwa ada tiga pendekatan representasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan reflektif (mimetik)

Pada pendekatan ini, makna ada pada objek, orang, ide, atau kejadian yang ada di dunia nyata. Bahasa menjadi kaca yang merfleksikan makna sesungguhnya, sesuai dengan yang ada di dunia nyata.

2. Pendekatan intensional

Berlawanan dengan pendekatan reflektif, pendekatan ini menjadikan makna representasi ada pada pembicara atau penulis.

3. Pendekatan konstruksionis

Pada pendekatan ini, pendengar atau pembaca mengkonstruksi makna itu sendiri menggunakan sistem representasi.

Singkatnya, objek penelitian ini—yaitu *variety show* ‘*Mama the Idol*’—merupakan sesuatu yang memiliki makna yang bisa diinterpretasikan oleh penontonnya. Hal ini dilakukan dengan sistem dan pendekatan representasi yang sudah diuraikan di atas. Penulis sebagai penonton akan menggunakan pendekatan konstruksionis untuk menganalisis makna berdasarkan gambar dan cuplikan yang ditunjukkan pada acara ‘*Mama the Idol*’ ini. Pendekatan konstruksionis ini sendiri, menurut Hall (1997), merupakan pendekatan yang paling berpengaruh dalam penelitian tentang budaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik atau tema penelitian ini. Penelitian tentang perempuan berkarir dan representasinya dalam media di Korea Selatan sudah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga dibutuhkan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai perbandingan.

Rujukan penelitian yang pertama adalah artikel jurnal karya Retnaning Indria Susilo Febriyanti (2022) dengan judul *Representasi Peran Domestik Ibu Rumah Tangga Dalam Budaya Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)*. Penelitian tersebut menganalisis film 'Kim Ji Young, Born 1982' menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika film. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa seorang ibu digambarkan sebagai orang yang identik dengan melayani keluarga, sehingga sulit baginya untuk kembali membangun karir di tempat kerja. Kemudian, digambarkan bahwa tokoh ibu atau istri yang bekerja cenderung memiliki pekerjaan yang berupah rendah, atau pekerjaan paruh waktu. Dalam penelitian itu juga ditemukan bahwa *working mom* atau ibu yang bekerja merupakan sesuatu yang tidak umum.

Rujukan penelitian yang kedua adalah artikel jurnal karya Na Rim Kim (2017) dengan judul *Un-motherly Mothers and Motherly Fathers: Gender Roles in Contemporary South Korean Reality Programs*. Penelitian ini menganalisis beberapa acara seperti *Mom Person* yang tayang di stasiun televisi tvN di tahun 2015, juga salah satu episode dari acara *Happy Together* yang tayang di tahun 2014 dan mengundang seorang selebriti yang juga merupakan ibu rumah tangga. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa biasanya publik hanya berfokus pada citra para ibu yang mengeluh dan terlihat kesusahan dengan pekerjaan rumah tangga. Keluhan-keluhan tersebut tidak diterima baik oleh publik, walaupun mengeluh dan kesusahan karena pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang biasa bagi orang tua, apalagi seorang ibu yang bekerja. Penelitian ini juga menganalisis acara *The Return of Superman* yang tayang dari tahun 2013 hingga sekarang, dan menampilkan citra ayah selebriti saat mengurus anaknya. Menurut analisis penelitian ini, acara tersebut menaruh tekanan pada ibu-ibu

untuk menikmati pekerjaan rumah tangga dan tidak mengeluh, karena para ayah ini menunjukkan bahwa mereka juga bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan terlihat menikmatinya.

Rujukan penelitian yang ketiga adalah thesis dengan judul *Women, Work, and Family: A Cross-Cultural Analysis of Gender Identities and Archetypes in Television Dramas* karya Jiaqi Zeng (2020). Penelitian ini menganalisis drama 'Misty' yang tayang di stasiun televisi JTBC dari 2 Februari 2018 hingga 24 Maret 2018. Salah satu hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perempuan bekerja seringkali disuruh untuk memilih antara karirnya dan keluarganya. Di drama tersebut, sang pemeran utama, Hyeran, melakukan aborsi demi menjadi pembawa berita. Sementara itu, pendahulunya di acara berita tersebut mengatakan bahwa ia sudah lupa rasanya menjadi pembawa berita karena ia sekarang mengutamakan suami dan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Korea Selatan seringkali masih harus memilih antara bekerja dan berkeluarga.

Rujukan penelitian yang keempat adalah artikel jurnal karya Juhee Park (2003) yang berjudul *The Effect of Doubles Roles and Perception of Korean Married Women Professors About Combining their Career and Family*. Penelitian ini melakukan kuesioner terhadap 100 profesor perempuan di Korea Selatan yang sudah menikah dan berkeluarga, dan 105 perempuan lulusan perguruan tinggi empat tahun di Korea Selatan yang sudah menikah dan berkeluarga, dengan suami yang bekerja di National Science Institution. Tujuan penelitian ini mencari tahu konflik antara pekerjaan dan keluarga yang mereka alami. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ideologi konfusianisme seperti *wise mother good wife* menaruh tekanan bagi para perempuan berkarir untuk melaksanakan tugasnya di rumah maupun di tempat kerja dengan baik.

Hal tersebut menyebabkan stres bagi para perempuan yang bekerja, walaupun dalam karir profesionalnya mereka sudah sukses.

2.3 Keaslian Penelitian

Dalam tinjauan pustaka, ditemukan penelitian-penelitian yang memiliki topik maupun tema yang mirip dengan penelitian ini. Penelitian ini tentunya bukan penelitian pertama yang menyentuh topik-topik seperti ibu di Korea Selatan, wanita karir, maupun representasinya dalam acara televisi. Sehingga, penulis akan menjabarkan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian Retnaning Indria Susilo Febriyanti (2022) dengan judul *Representasi Peran Domestik Ibu Rumah Tangga Dalam Budaya Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)*, persamaannya terletak pada metodologi penelitian, yaitu kualitatif, serta dalam pembahasan peran ibu rumah tangga di Korea Selatan. Perbedaannya adalah, penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis semiotika film serta menganalisis film *Kim Ji Young, Born 1982*.

Pada penelitian Na Rim Kim (2017) dengan judul *Un-motherly Mothers and Motherly Fathers: Gender Roles in Contemporary South Korean Reality Programs*, persamaannya terletak pada pembahasan peran ibu selebriti di Korea Selatan melalui *variety show* dan *reality show*. Perbedaannya adalah dalam *variety show* yang dianalisis, di mana penelitian tersebut menganalisis acara *Mom Person*, *Happy Together*, dan *The Return of Superman*, serta terdapat pembahasan tentang peran ayah selebriti.

Pada penelitian karya Jiaqi Zeng (2020) yang berjudul *Women, Work, and Family: A Cross-Cultural Analysis of Gender Identities and Archetypes in Television*

Dramas, persamaannya terdapat pada pembahasan soal wanita yang harus memilih antara karir dan keluarga. Sementara, perbedaannya terdapat pada bahan yang dianalisis, di mana penelitian ini menganalisis drama *Misty*.

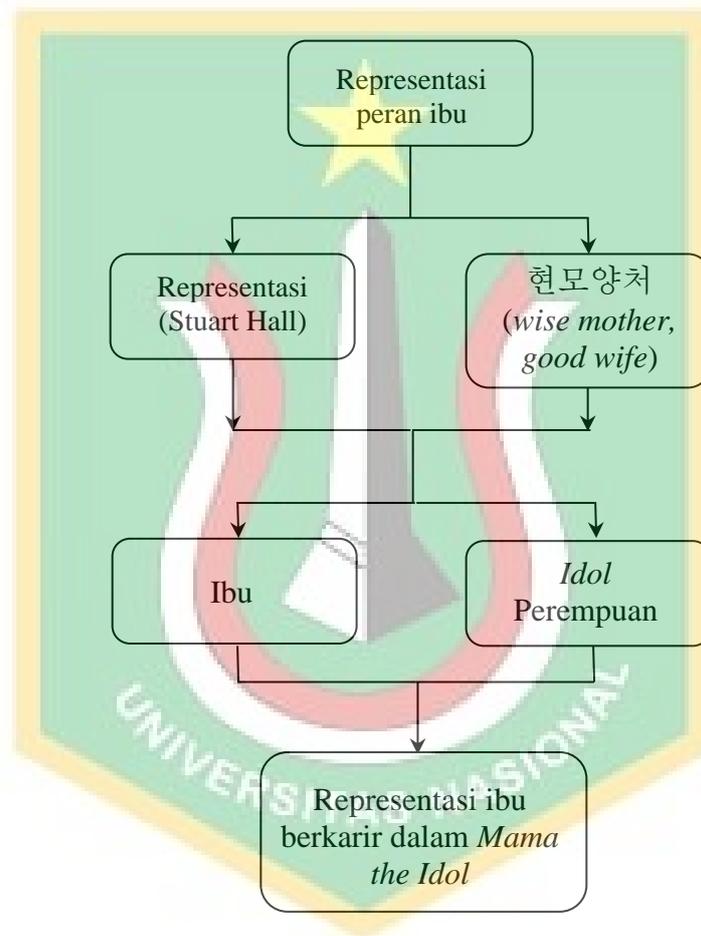
Pada penelitian karya Juhee Park (2003) yang berjudul *The Effect of Doubles Roles and Perception of Korean Married Women Professors About Combining their Career and Family*, persamaannya terletak pada pembahasan wanita karir yang berkeluarga dan penggunaan ideologi *wise mother good wife* sebagai landasan teorinya. Perbedaannya terletak pada pengambilan data dan data itu sendiri, di mana penelitian ini menggunakan kuesioner dan meneliti profesor perempuan di Korea Selatan yang juga berkeluarga.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis *variety show* 'Mama the Idol' serta bagaimana acara ini menunjukkan peran seorang istri/ibu di masyarakat Korea Selatan, dan bagaimana pandangan para anggota *variety show* ini terhadap *working mom* atau ibu yang bekerja berubah selama menjalani acara ini. Langkah pertama yang dilakukan adalah menonton acara ini dan mencatat cerita-cerita serta cuplikan yang menunjukkan representasi kehidupan para anggota *variety show* ini sebagai seorang ibu, seorang ibu yang kemudian bekerja, dan juga yang menunjukkan pandangan mereka terhadap seorang ibu yang bekerja.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis hal-hal tersebut berdasarkan teori representasi Stuart Hall, kemudian dijelaskan beserta dengan ideologi masyarakat di Korea Selatan yang mungkin dapat membentuk pandangan tersebut. Kemudian, mencari tahu ideologi yang mungkin menjadi alasan adanya tekanan-tekanan atau

ekspektasi tertentu terhadap seorang ibu rumah tangga maupun ibu yang bekerja. Dengan demikian, peneliti bisa menemukan hasil yang dicari, yaitu untuk menjelaskan peran seorang istri/ibu dalam masyarakat Korea Selatan yang ditunjukkan dalam acara *'Mama the Idol'*, dan mencari tahu bagaimana acara *'Mama the Idol'* mengubah pandangan para idol ini terhadap ibu yang bekerja (*working mom*).



Gambar 2.2 Bagan kerangka pikir
Sumber: Peneliti